



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947



Influence of Financial Ratios againts Non Financial Bonds rating Listed Indonesian Stock Exchange in 2018-2020

Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Peringkat Obligasi Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018 – 2020

Senang Hutabarat¹, Nasirwan², Syaharman³, Azizul Kholis⁴, Esa Setiana⁵

^{1,2,4,5}Akuntansi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

³Akuntansi, Universitas Dharmawangsa

Keywords:

Current Ratio,
Quick Ratio,
Cash Ratio,
Debt to Asset Ratio

Abstract. *The problem in this study is how the financial ratios described by Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Fixed Assets Turn Over, Return On Assets can be considered determine bond rating, to avoid the default risk. This research aims to know and explain the influence of Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, Fixed Assets Turn Over, Return On Assets to Bond Rating in 2018-2020. The population in this study are all non-financial companies listed on Indonesia Stock Exchange and issuing bonds at PT. Pefindo as many as 168 companies. Sampling method using purposive sampling method and obtained sample of 32 companies with period of three years. The data used are secondary data in the form of financial statements downloaded from www.idx.co.id and bond rating reports downloaded from www.pefindo.co.id. Data analysis technique used is logistic regression analysis technique. The results show that Quick Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio, Fixed Assets Turn Over, and Return On Assets have significant effect on Bond Rating with significance below 5%. These results indicate that the Quick Ratio, the Long Term Debt to Equity ratio, the Fixed Assets Turn Over, and the Return On Assets are factors that must be considered by the company to obtain the Investment Grade Bond Rating. While the Current Ratio, Cash Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio no significant effect on the rating of bonds. This means that these factors are not able to encourage the rating of corporate bonds in obtaining Investment Grade.*

Corresponding author*

Email: azizulkholis@unimed.ac.id



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947

1. PENDAHULUAN

Menurut (Semler dan Meteane, 2012:1), “dunia usaha yang semakin kompetitif menyebabkan perusahaan semakin membutuhkan modal atau dana untuk meningkatkan kualitas dari perusahaan agar dapat terus bersaing dalam industri”. Berdasarkan jenis sumbernya, dana atau modal dapat diperoleh dari lingkungan internal perusahaan maupun dari lingkungan eksternal perusahaan. Pada lingkungan internal perusahaan dapat menggunakan laba ditahan yang merupakan hasil operasional periode sebelumnya, sedangkan pada lingkungan eksternal perusahaan dapat memperoleh dana melalui pasar modal.

Salah satu fungsi dari pasar modal, yakni memfasilitasi pemindahan dana dari pihak yang surplus kepada pihak yang membutuhkan dana tersebut (Utami, 2010:18). Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Instrumen keuangan yang diperjualbelikan di pasar modal salah satunya adalah obligasi.

Obligasi (bond) didefinisikan sebagai utang jangka panjang yang akan dibayar kembali pada saat jatuh tempo dengan bunga yang tetap jika ada. Berdasarkan penerbitnya, obligasi dibedakan menjadi tiga yaitu Obligasi Korporasi (Corporate Bonds), Obligasi Pemerintah (Government Bonds), dan Obligasi Pemerintah Daerah (Municipal Bond) (Jogiyanto, 2010).

Investasi pada instrumen fixed income atau obligasi, menarik bagi investor dikarenakan kelebihan dalam hal keamanannya bila dibandingkan dengan saham, yaitu: (1) volatilitas saham lebih tinggi dibandingkan dengan obligasi sehingga daya tarik saham berkurang, dan (2) obligasi menawarkan tingkat return yang positif dan memberikan pendapatan yang tetap (Purwaningsih, 2008). Return yang dapat diperoleh pemegang obligasi adalah kupon (bunga) yang diterima secara regular selama masa investasi sampai jatuh tempo, dan potensi keuntungan yang didapat dari penjualan obligasi pada harga yang lebih tinggi dari harga belinya. Pada umumnya harga obligasi akan meningkat jika suku bunga tabungan menurun.

Sepertinya halnya investasi pada saham maupun efek lainnya, obligasi juga memiliki peluang risiko. Salah satu risiko yang timbul dalam investasi pada obligasi ialah default risk. Default risk merupakan risiko dimana emiten akan mengalami kondisi tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya (gagal bayar) atau dengan kata lain risiko tidak terbayarnya bunga dan pokok utang. Untuk menghindari risiko tersebut investor harus memperhatikan peringkat obligasi perusahaan emiten.

Kim (2005) menyatakan bahwa peringkat yang diberikan oleh perusahaan pemeringkat obligasi mencerminkan kemampuan perusahaan membayar hutangnya di masa depan dengan mempertimbangkan default risk. Oleh karena itu investor lebih tertarik untuk membeli obligasi dengan peringkat yang tinggi. Konsekuensinya, perusahaan dengan peringkat obligasi yang rendah



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947

dituntut untuk memberikan imbal hasil yang lebih tinggi dari obligasi lain yang diterbitkan oleh perusahaan dengan peringkat lebih tinggi untuk menarik minat investor.

Peringkat obligasi penting untuk diperhatikan karena menunjukkan skala risiko atau tingkat keamanan dari suatu obligasi yang diterbitkan. Bahkan, peringkat obligasi ini penting karena mampu memberikan pernyataan yang informatif dan memberikan sinyal tentang probabilitas kegagalan utang suatu perusahaan (Raharja, 2008). Sehingga peringkat obligasi juga menjadi sarana pengawasan aktivitas manajemen. Proses pemeringkatan berguna untuk menilai kinerja perusahaan dari berbagai faktor yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan keuangan perusahaan. Berdasarkan informasi peringkat obligasi, investor dapat mengetahui return yang diharapkan dan risiko yang dimiliki obligasi tersebut. Peringkat obligasi yang diberikan oleh agen pemeringkat dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu investment grade (AAA, AA, A, dan BBB) dan non-investmentgrade (BB, B, CCC, dan D) (Foster, 1986).

Pada umumnya peringkat obligasi diberikan oleh agen pemeringkat yang independen, obyektif, dan dapat dipercaya. Investor dapat menilai tingkat keamanan suatu obligasi dan kredibilitas obligasi berdasarkan informasi yang diperoleh dari agen peringkat. Agen pemeringkat yang terbesar dan terkenal di dunia adalah Moody's dan Standard & Poor's. Sedangkan di Indonesia terdapat agen pemeringkat sekuritas utang yaitu PT. PEFINDO (Pemeringkat Efek Indonesia).

Pertanyaan yang kerap muncul sehubungan dengan kredibilitas atas sebuah obligasi apakah peringkat obligasi yang dinilai oleh agen pemeringkat di Indonesia cukup akurat dan diandalkan dalam keputusan berinvestasi. Ini terkait dengan seringnya terjadi bias antara peringkat dan default risk sebuah obligasi, Ada beberapa fenomena yang terjadi di Indonesia terkait dengan emiten yang mengalami gagal bayar. Pada tahun 2009, obligasi gagal bayar (default risk) terjadi pada perusahaan yang cukup populer bagi masyarakat. PT. Mobile-8 Telecom Tbk. yang menerbitkan Bond I Year 2007, telah gagal bayar 2 kali untuk kupon 15 Maret 2009 dan 15 Juni 2009 dengan obligasi senilai Rp 675 miliar yang jatuh tempo Maret 2012. Per Juni 2008 dan 2009, peringkat obligasi PT. Mobile-8 Telecom Tbk. pada Indonesia Bond Market Directory adalah idBBB+. Per Juni 2010, peringkatnya diturunkan menjadi idD (Kompasiana, 8 februari 2010). Hal serupa juga terjadi pada peringkat obligasi Trikomsel Oke Tbk, dimana peringkat obligasi yang diberikan oleh lembaga pemeringkat adalah A-, kemudian pada 11 Maret 2015 lembaga pemeringkat melakukan penurunan peringkat obligasi Trikomsel Oke Tbk dari A- menjadi BBB- dan selanjutnya menurunkan kembali peringkat obligasi tersebut menjadi D (default) pada 7 Desember 2015 (Beritasatu, 7 Desember 2015).

Menurut Chan et al. (1999), salah satu alasan mengapa pemeringkat obligasi yang dikeluarkan oleh agen pemeringkat tersebut bias adalah karena agen Moody's dan S & P's tidak melakukan monitor terhadap kinerja perusahaan setiap hari. Sehingga agen pemeringkat hanya dapat menilai setelah terjadinya suatu peristiwa yang menyebabkan perubahan peringkat. Dengan demikian, risiko gagal bayar suatu perusahaan hanya akan terdeteksi ketika perusahaan telah



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947

mengalami kegagalan kinerja. Akibatnya investor akan mengalami kerugian ketika perusahaan mengalami kegagalan pembayaran.

Foster (1986) mengungkapkan faktor yang dapat dipertimbangkan agen pemeringkat dalam menentukan pemeringkat suatu obligasi diantaranya berbagai rasio keuangan, provisi indenture agreements, perlindungan terhadap aset yang ada dan kualitas manajemen. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji mengenai pemeringkatan obligasi dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang didasarkan pada laporan keuangan perusahaan, dengan asumsi bahwa laporan keuangan perusahaan lebih menggambarkan kondisi riil perusahaan. Analisis laporan keuangan yang berupa analisis rasio keuangan dan perhitungan statistik dapat dipergunakan untuk mendeteksi under or overvalued suatu sekuritas (Kaplan & Urwitz, 1979).

Pada umumnya penelitian atas rasio keuangan di Indonesia banyak dihubungkan dengan harga saham ataupun kinerja perusahaan. Sejumlah penelitian yang meneliti prediksi peringkat obligasi di Indonesia masih jarang dilakukan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan data obligasi serta pengetahuan para investor terhadap obligasi. Selain itu, Wansley et al. (1992) menyatakan bahwa sebagian besar perdagangan obligasi dilakukan melalui pasar negosiasi (over the counter market) dan secara historis tidak terdapat informasi harga yang tersedia pada saat penerbitan atau saat penjualan. Dengan tidak tersedianya informasi tersebut membuat pasar obligasi menjadi tidak semeriah pasar saham.

Karena pentingnya peringkat obligasi bagi perusahaan penerbit maupun investor, serta masih terbatasnya penelitian yang dilakukan guna menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi peringkat obligasi suatu perusahaan, maka penulis tertarik untuk mengajukan skripsi dengan judul "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Peringkat Obligasi pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2013 - 2015".

2. KAJIAN LITERATUR

Teori Sinyal

Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Scott (2012:474) menyatakan bahwa sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh hightype manager yang mana tidak akan rasional jika dilakukan oleh low-type manager. Tindakan tersebut menjadi dasar untuk membedakan kualitas dari tiap-tiap perusahaan. Tindakan tersebut juga menjadi petunjuk bagi pihak eksternal tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sebagai contoh perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan modal baru dengan cara lain seperti dengan menggunakan hutang.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi pada pihak eksternal (investor dan kreditor). Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal. Kodrat dan Herdinata (2009:16) menyatakan bahwa asimetri informasi adalah suatu kondisi di mana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dari pihak lain. Asimetri informasi terjadi karena



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947

manajemen perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak eksternal. Kurangnya informasi pihak eksternal menyebabkan mereka kesulitan untuk menilai prospek perusahaan. Perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi ini dengan memberikan sinyal. Sinyal yang diberikan perusahaan dapat berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang diberikan secara sukarela oleh manajemen perusahaan (Gerianta dan Estiyanti, 2012:5). Begitu juga ketika perusahaan memutuskan untuk menerbitkan obligasi di pasar modal, mereka harus memberikan informasi kepada calon investor. Informasi berupa pemberian peringkat obligasi yang dipublikasikan diharapkan dapat menjadi sinyal kondisi keuangan perusahaan dan menggambarkan kemungkinan yang terjadi terkait dengan utang yang dimiliki (Sari, 2007:2). Dengan adanya peringkat obligasi maka calon investor dapat membuat keputusan yang tepat untuk memutuskan apakah membeli atau tidak obligasi perusahaan tersebut.

Obligasi

Bursa Efek Indonesia mendefinisikan obligasi sebagai surat utang jangka menengah-panjang yang dapat dipindah tangankan yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut. Kemudian menurut Murat Kors et al. (2012:1) obligasi adalah instrumen pinjaman jangka panjang utama yang diterbitkan untuk meningkatkan modal bagi investasi jangka panjang. Obligasi menjadi salah satu sumber pendanaan (financing) bagi pemerintah dan perusahaan, yang dapat diperoleh dari pasar modal. Secara sederhana, obligasi merupakan suatu surat berharga yang dikeluarkan oleh penerbit (issuer) kepada investor (bondholder), dimana penerbit akan memberikan suatu imbal hasil (return) berupa kupon yang dibayarkan secara berkala dan nilai pokok (principal) ketika obligasi tersebut mengalami jatuh tempo (Manurung dkk., 2009:1). Obligasi dikenal sebagai alternatif untuk instrumen investasi yang memberikan pendapatan tetap kepada investor dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Umumnya obligasi lebih diminati oleh investor yang memiliki sifat menghindari risiko (risk averse).

Rasio likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban terhadap utang jangka pendek. Makin tinggi tingkat rasio perusahaan tersebut, maka makin tinggi tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Rasio likuiditas (liquidity ratio) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. (Fahmi, 2011:121). Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar lainnya dari sebuah dengan kewajiban lancarnya. (Brigham & Houston, 2009:95)

Fred Weston dalam (Kasmir, 2009:129) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947

bahwa kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih (Kasmir, 2009:130)

Likuiditas ditekankan pada kemampuan membayar, bukan kekuatan membayar. Perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang mempunyai kekuatan besar untuk membayar, sehingga mampu memenuhi kewajiban finansial yang segera jatuh tempo. Meskipun perusahaan mempunyai kekuatan membayar yang besar, namun jika pada saat harus memenuhinya, maka perusahaan tersebut dikatakan tidak likuid (illiquid). Likuiditas bisa dihubungkan dengan kemampuan membayar kepada pihak luar (kreditor) atau disebut likuiditas badan usaha. Sedangkan jika kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban finansial untuk menyelenggarakan proses produksi, disebut likuiditas perusahaan (Moeljadi,2006:68)

Rasio Solvabilitas (leverage)

Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya (Kasmir 2009:151)

Rasio-rasio leverage mengukur sebatas mana total aktiva dibiayai oleh pemilik dibandingkan dengan pembiayaan yang disediakan oleh para kreditor. (Weston & Copeland,1995:252) dalam hal ini, rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. (Kasmir,2009:112).

Rasio aktivitas (turnover)

Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. (Harahap, 2007:308). Rasio aktivitas (activity ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang diilikinya. Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini. (Kasmir,2009:173) Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah fixed assets turn over. Fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode, atau dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum (Kasmir,2009:184) Rasio ini menunjukkan berapa kali nilai aktiva berputar bila diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya kemampuan aktiva tetap menciptakan penjualan tinggi. (Harahap,2007:309).

Rasio profitabilitas

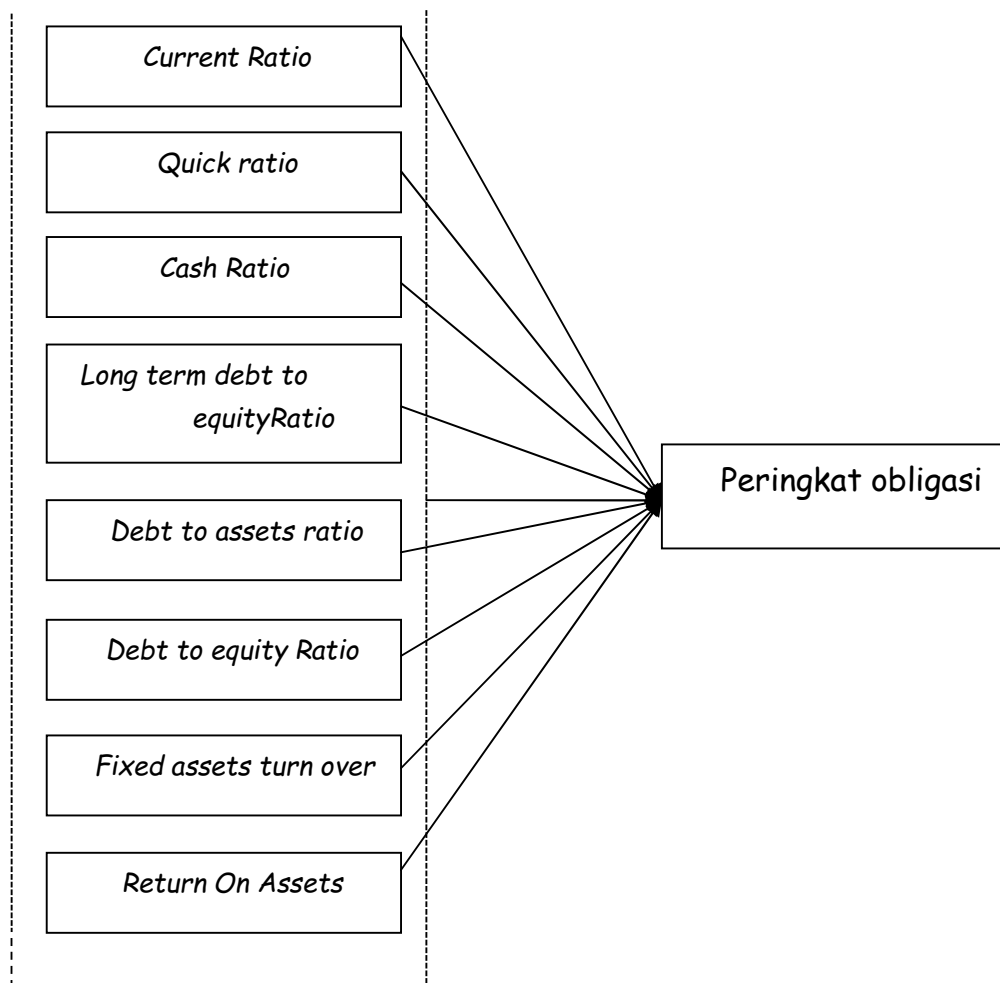


Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Profitabilitas diekspetasikan secara signifikan berkaitan dengan rating obligasi. Profitabilitas memberikan indikasi kemampuan perusahaan untuk going concern. Profitabilitas menggambarkan kemampuan manajemen untuk mengontrol efektivitas pengeluaran. Meythi (2005) dalam purwaningsih (2008) rasio ROA merupakan rasio terbaik untuk menjelaskan pertumbuhan aba (unsur utama rasio profitabilitas).



Gambar 1. Kerangka Konseptual

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non keuangan yang obligasinya terdaftar pada agen pemeringkat PT PEFINDO dan perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Waktu penelitian dilakukan pada Juli 2021 sampai dengan selesai. Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. (Sanusi, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang obligasinya terdaftar pada agen pemeringkat PT PEFINDO dan perusahaan



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947

tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling yaitu sampel perusahaan dipilih berdasarkan kriteria tertentu.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik (logistic regression). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel terikat (dependen) merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel dummy. Regresi logistik adalah bagian dari analisis regresi yang digunakan ketika variabel dependen merupakan variabel dikotomi. Variabel dikotomi biasanya hanya terdiri atas dua nilai, yang mewakili kemunculan atau tidak adanya suatu kejadian yang biasanya diberi angka 0 atau 1. Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini yaitu:

$$\ln (TL/1-TL) = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + b4X4 + b5X5 + b6X6 + b7X7 + b8X8 + e$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji Model

Untuk menilai kelayakan model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikan pada tabel Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit. Model dikatakan mampu memprediksi nilai observasi karena cocok dengan data observasinya apabila nilai Chi-square > 0,05. Hipotesis yang digunakan untuk menilai kelayakan model regresi adalah

H0 : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

H1 : Ada perbedaan antara model dengan data

Adapun hasil dari uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Kelayakan Model Regresi Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2,232	8	,973

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai statistik Chi-square sebesar 2,232 dengan tingkat signifikansi 0,973 dimana $0,973 > 0,05$ maka hipotesis nol tidak dapat ditolak (H0 diterima). Hal ini berarti bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Penilaian Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Uji ini dilakukan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Adapun hipotesis yang digunakan untuk menilai model fit ini adalah sebagai berikut :



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947

H0 : model yang dihipotesiskan fit dengan data

H1 : model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Menilai model dilakukan dengan memperhatikan angka -2Log Likelihood (- 2LL) block numer = 0 dan -2Log Likelihood (-2LL) block number = 1 pada akhir. Apabila ada penurunan nilai antara -2LL awal dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya menunjukkan model yang dihipotesiskan fit dengan data. Berikut ini merupakan hasil pengujian overall fit model.

Tabel 2. Hasil Uji Overall Fit Model -2 Log Likelihood Awal Iteration

Iteration	History ^{a,b,c}	
	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	55,885
	2	50,453
	3	50,137
	4	50,135
	5	50,135

Analisis Nagelkerke's R Square

Besarnya koefisien determinasi dilihat dari nilai Nagelkerke R square yang menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen dan sisanya oleh variabel lainnya. Adapun hasil uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square) adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil uji analisis Nagelkerke's R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	28,333 ^a	,203	,499

Dapat dilihat pada tabel 4.5 nilai R Square sebesar 0,499 yang menunjukkan bahwa variabel Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, long Term Debt to Equity Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Assets mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 49,9 % dan terdapat 100 % - 49,9 % = 50,1 % faktor lain diluar variabel diluar model yang menjelaskan variabel dependen.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan model logistic regression binary dengan metode enter pada tingkat signifikan (α) 5% logistic regression binary digunakan untuk menguji pengaruh



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947

Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, long Term Debt to Equity Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Assets terhadap peringkat obligasi. Tabel 4.6 berikut ini menunjukkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik pada tingkat signifikansi 5%.

Tabel 4. Hasil uji koefisien Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	CR	1,115	1,492	,559	1	,455	3,051	,164	56,836
	QR	-	2,701	4,657	1	,031	,003	,000	,586
	CaR	7,744	5,308	2,128	1	,145	2307,269	,070	7,6117
	LTDtER	2,215	1,038	4,551	1	,033	9,162	1,197	70,113
	DAR	-25,667	18,783	1,867	1	,172	,000	,000	69333,957
	DER	4,046	6,034	,450	1	,503	57,174	,000	7820912,666
	FATO	2,179	1,044	4,353	1	,037	8,839	1,141	68,463
	ROA	1,676	,747	5,038	1	,025	5,345	1,237	23,101
	Constant	-9,809	11,367	,745	1	,388	,000		

Dari pengujian persamaan regresi logistik tersebut, maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln (TL/1-TL) = -9,809 + 1,115X1 - 5,829X2 + 7,744X3 + 2,215X4 -25,667X5 + 4,046X6 + 2,179X7 + 1,676X8$$

Interpretasi dari persamaan logistik di atas adalah sebagai berikut :

1. Koefisien regresi variabel dari Current Ratio adalah sebesar 1,115. Koefisien bernilai positif artinya, jika variabel independen lainnya tetap dan Current Ratio mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan probabilitas kenaikan peringkat obligasi.
2. Koefisien regresi variabel dari Quick Ratio adalah sebesar -5,829. Koefisien bernilai negatif artinya, jika variabel independen lainnya tetap dan Quick Ratio mengalami kenaikan satu satuan maka akan mengurangi probabilitas kenaikan peringkat obligasi.
3. Koefisien regresi variabel dari Cash Ratio adalah sebesar 7,744. Koefisien bernilai positif artinya, jika variabel independen lainnya tetap dan Cash Ratio mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan probabilitas kenaikan peringkat obligasi.
4. Koefisien regresi variabel dari Long Term Debt to Equity Ratio adalah sebesar 2,215. Koefisien bernilai positif artinya jika variabel independen lainnya tetap dan Long Term Debt to Equity Ratio mengalami kenaikan satu satuan maka akan meningkatkan probabilitas kenaikan peringkat obligasi.
5. Koefisien regresi variabel dari Debt to Assets Ratio adalah sebesar -25,667. Koefisien bernilai negatif artinya, jika variabel independen lainnya tetap dan Debt to Assets Ratio mengalami



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947

kenaikan sebesar satu satuan maka akan mengurangi probabilitas kenaikan peringkat obligasi.

6. Koefisien regresi variabel dari Debt to Equity Ratio adalah sebesar 4,046. Koefisien bernilai positif artinya jika variabel independen lainnya tetap dan Debt to Equity Ratio mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan probabilitas kenaikan peringkat obligasi.
7. Koefisien regresi variabel dari Fixed Assets Turn Over adalah sebesar 2,179. Koefisien bernilai positif artinya jika variabel independen lainnya tetap dan Fixed Assets Turn Over mengalami kenaikan satu satuan maka akan meningkatkan probabilitas kenaikan peringkat obligasi.
8. Koefisien regresi variabel dari Return On Assets adalah sebesar 1,676. Koefisien bernilai positif artinya jika variabel independen lainnya tetap dan Return On Assets mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan probabilitas kenaikan peringkat obligasi.

Uji Signifikansi (Uji Wald)

Dalam regresi logistik uji wald digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel independen. Uji signifikansi setiap variabel independen dilakukan dengan melihat kolom sig atau significance. Prosedur pengujian menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5% yang berarti variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat jika nilai sig < 0,05. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.6 .

Berdasarkan tabel 4.6, Hasil pengujian secara parsial (uji wald) menunjukkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil uji Signifikansi Current Ratio terhadap Peringkat Obligasi yang tampak pada tabel 4, tingkat signifikansi sebesar 0,455 yang lebih besar dari 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa H1 ditolak, yang artinya Current Ratio tidak berpengaruh terhadap Peringkat Obligasi.
2. Berdasarkan hasil uji Signifikansi Quick Ratio terhadap Peringkat Obligasi yang tampak pada tabel 4, tingkat signifikansi sebesar 0,031 yang lebih kecil dari 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa H2 diterima, yang artinya Quick ratio berpengaruh terhadap Peringkat Obligasi.
3. Berdasarkan hasil uji Signifikansi Cash Ratio terhadap Peringkat Obligasi yang tampak pada tabel 4, tingkat signifikansi sebesar 0,145 yang lebih besar dari 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa H3 ditolak, yang artinya Cash Ratio tidak berpengaruh terhadap Peringkat Obligasi.
4. Berdasarkan hasil uji Signifikansi Long Term Debt to Equity Ratio terhadap Peringkat obligasi yang tampak pada tabel 4, tingkat signifikansi sebesar 0,033 yang lebih kecil dari 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa H4 diterima, yang artinya Long Term Debt o Equity Ratio berpengaruh terhadap Peringkat Obligasi.
5. Berdasarkan hasil uji Signifikansi Debt to Assets Ratio terhadap Peringkat Obligasi yang tampak pada tabel 4, tingkat signifikansi sebesar 0,172 yang lebih besar dari 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa H5 ditolak, yang artinya parsial Debt to Assets Ratio tidak berpengaruh terhadap Peringkat Obligasi.
6. Berdasarkan hasil uji Signifikansi Debt to Equity Ratio terhadap Peringkat Obligasi yang tampak pada tabel 4, tingkat signifikansi sebesar 0,503 yang lebih besar dari 0,05. Dapat ditarik



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947

- kesimpulan bahwa H6 ditolak, yang artinya Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap Peringkat Obligasi.
7. Berdasarkan hasil uji Signifikansi Fixed Assets Turn Over terhadap Peringkat Obligasi yang tampak pada tabel 4, tingkat signifikansi sebesar 0,037 yang lebih kecil dari 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa H7 diterima, yang artinya Fixed Assets Turn Over berpengaruh terhadap Peringkat Obligasi.
 8. Berdasarkan hasil uji Signifikansi Return On Assets terhadap Peringkat Obligasi yang tampak pada tabel 4, tingkat signifikansi sebesar 0,025 yang lebih kecil dari 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa H8 diterima, yang artinya Return On Assets berpengaruh terhadap Peringkat Obligasi.

Uji Simultan (Omnibus Test of Model Coefficient)

Uji Omnibus Test of Model Coefficient dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara variable independen terhadap variable dependen. Hasil dari uji Omnibus Test of Model Coefficient adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	21,802	8	,005
	Block	21,802	8	,005
	Model	21,802	8	,005

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan hasil pada nilai Chi-square 21,802 dengan tingkat signifikansi < 0,05 yakni 0,005. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ini menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya, Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, long Term Debt to Equity Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Assets secara simultan mempengaruhi Peringkat Obligasi.

Pengaruh Current Ratio terhadap Peringkat Obligasi

Penelitian ini memperlihatkan hasil uji pengaruh Current Ratio terhadap Peringkat Obligasi dengan nilai signifikansi 0,455 atau > 0,05. Dari hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya Current Ratio tidak dapat menentukan Peringkat Obligasi yang artinya H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek tidak dapat menentukan peringkat obligasi perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunarjanto dan Daniel Tulasi (2013) pada perusahaan Consumer Goods di Indonesia yang mendapat hasil bahwa Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi.

Perusahaan yang memiliki aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya masih belum mampu memperbaiki peringkat obligasi perusahaan, yang berarti meskipun perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendek, belum menjamin perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka panjang. Namun hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947

dilakukan oleh Manurung, dkk (2009) di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio berpengaruh terhadap peringkat obligasi, yang berarti jika perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut akan mampu menutupi kewajiban jangka panjang.

Pengaruh Quick Ratio terhadap peringkat Obligasi

Penelitian ini memperlihatkan hasil uji pengaruh Quick Ratio terhadap Peringkat Obligasi dengan nilai signifikansi 0,031 atau $> 0,05$. Dari hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa Quick Ratio berpengaruh terhadap Peringkat Obligasi yang artinya H2 diterima. Adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan nilai inventory mempengaruhi peringkat obligasi suatu perusahaan. Dalam hal ini inventory menjadi hal yang perlu diperhatikan, karena inventory tidak sewaktu-waktu dapat dikonversi menjadi kas, karena inventory butuh waktu untuk diuangkan. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan inventory memiliki kepercayaan lebih dari investor karena perusahaan tersebut dianggap memiliki daya untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Namun Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Satriadi (2015) pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI yang mendapat hasil Quick Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi yang berarti kemampuan perusahaan yang mampu membayar kewajiban lancar tanpa memperhitungkan inventory belum mampu menentukan peringkat obligasi perusahaan.

Pengaruh Cash Ratio terhadap peringkat Obligasi

Penelitian ini memperlihatkan hasil uji pengaruh Cash Ratio terhadap Peringkat Obligasi dengan nilai signifikansi 0,145 atau $> 0,05$. Dari hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa Cash Ratio tidak berpengaruh terhadap Peringkat Obligasi yang artinya H3 ditolak. Artinya meskipun perusahaan memiliki sediaan uang kas yang pas dalam membayar utang jangka pendek tidak dapat menentukan peringkat obligasi perusahaan. Tersedianya kas dan setara kas dalam memenuhi utang jangka pendek belum menjamin perusahaan memiliki peringkat obligasi yang baik.

Pengaruh Long Term Debt to Equity Ratio terhadap peringkat obligasi

Penelitian ini memperlihatkan hasil uji Pengaruh Long Term Debt to Equity Ratio terhadap peringkat obligasi dengan nilai signifikansi 0,033 atau $> 0,05$. Dari hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa Long Term Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Peringkat Obligasi yang artinya H4 diterima. Hal ini menunjukkan besarnya modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang dapat mempengaruhi peringkat obligasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Maylia (2007) yang menemukan Long Term Debt to Equity Ratio berpengaruh pada peringkat obligasi PT.Pefindo, artinya perusahaan yang mampu menjamin utang jangka panjangnya dengan modal yang dimiliki perusahaan mampu meningkatkan peringkat obligasi perusahaan. Adanya jaminan mampu mendukung timbulnya kepercayaan dalam memperoleh utang jangka panjang. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Delfiana (2012) yang menyatakan Long term debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEI. Artinya perusahaan yang memiliki modal yang



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947

besar yg dapat dijadikan sebagai jaminan utang belum mampu menentukan peringkat obligasi perusahaan.

Pengaruh Debt to Assets Ratio terhadap peringkat Obligasi

Penelitian ini memperlihatkan hasil uji Pengaruh Debt to Assets Ratio terhadap peringkat obligasi dengan nilai signifikansi 0,172 atau $> 0,05$. Dari hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa Debt to Assets Ratio tidak berpengaruh terhadap Peringkat Obligasi yang artinya H5 ditolak. Hal ini menunjukkan pengelolaan aset yang baik dari total utang tidak dapat mempengaruhi peringkat obligasi suatu perusahaan. Dengan demikian tinggi rendahnya rasio utang terhadap total aktiva belum dapat menjadi penentu rasio keuangan suatu perusahaan.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Satriadi (2015) pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI, yang menemukan Debt To Assets Ratio berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi, yang artinya perusahaan yang memiliki pengelolaan aset yang baik dari utang yang diperoleh mampu menentukan peringkat obligasi perusahaan.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap peringkat obligasi

Penelitian ini memperlihatkan hasil uji Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap peringkat obligasi dengan nilai signifikansi 0,503 atau $> 0,05$. Dari hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap Peringkat Obligasi yang artinya H6 ditolak. Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya modal yang diperoleh perusahaan dari utang tidak dapat menentukan peringkat obligasi suatu perusahaan Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Manurung dkk (2009) Artinya meskipun perusahaan memiliki modal yang besar yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang tidak dapat mempengaruhi peringkat obligasi suatu perusahaan.

Pengaruh Fixed Assets Turn Over

Penelitian ini memperlihatkan hasil uji Pengaruh Fixed Assets Turn Over terhadap peringkat obligasi dengan nilai signifikansi 0,037 atau $> 0,05$. Dari hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa Fixed assets Turn Over berpengaruh terhadap Peringkat Obligasi yang artinya H7 diterima. Hal ini menunjukkan perusahaan yang memiliki efektifitas yang bagus dalam menggunakan aktivitya dapat mempengaruhi peringkat obligasi suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu mempergunakan aktivitya dengan baik dalam periode berjalan maka akan memperoleh peringkat obligasi yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwaningsih (2008) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ, yang menemukan Fixed Assets Turn Over berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi.

Perusahaan yang memiliki perputaran aktiva yang baik dalam memperoleh penjualan menandakan perusahaan tersebut efektif dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, dengan demikian perusahaan yang memiliki efektifitas tinggi akan meyakinkan investor dalam membeli obligasinya.

Pengaruh Return on Assets pada Peringkat Obligasi



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947

Penelitian ini memperlihatkan hasil uji Pengaruh Return On assets terhadap peringkat obligasi dengan nilai signifikansi 0,025 atau $> 0,05$. Dari hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa Return on Assets berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Obligasi yang artinya H8 diterima. Hal ini menunjukkan perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang besar dari aktiva yang dimiliki akan memperoleh peringkat obligasi yang baik. Semakin perusahaan mampu memperoleh laba, dengan cara mengoptimalkan aktiva tetap yang dimilikinya maka perusahaan tersebut cukup meyakinkan investor.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Manurung dkk (2009) pada industri Non Keuangan yang terdaftar di BEI berpengaruh signifikan. Perusahaan yang menghasilkan laba atau keuntungan yang tinggi mengindikasikan perusahaan untuk going concern dan menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengontrol efektifitas pengeluaran. Rasio yang tinggi akan menunjukkan tingginya laba yang diperoleh diukur dari nilai aktiva.

Pengaruh Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, Fixed Assets Turn Over, Return On Assets terhadap Peringkat Obligasi

Hasil uji simultan (omnibus test of model coefficient) memperoleh bukti empiris bahwa secara simultan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,005 atau $< 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H9 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, Fixed Assets Turn Over, Return On Assets terhadap Peringkat Obligasi. Sehingga besar kecilnya Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, Fixed Assets Turn Over, Return On Assets secara bersama-sama mempengaruhi besar kecilnya Peringkat Obligasi.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, adapun rasio yang digunakan antara lain Current ratio, Quick Ratio, dan Cash Ratio. Berdasarkan hasil uji signifikansi hanya Quick Ratio yang berpengaruh Signifikansi dengan nilai signifikansi $0,031 < 0,05$. Sementara Current Ratio dan Cash Ratio memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ masing-masing berada pada nilai signifikansi 0,455 dan 0,145 yang menandakan kedua variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan. Current Ratio yang menggambarkan perbandingan total aktiva lancar dengan utang jangka pendek belum mampu mempengaruhi peringkat obligasi. Namun setelah mengabaikan nilai inventory, akhirnya mampu mempengaruhi peringkat obligasi, hal ini dikarenakan nilai likuiditas inventory masih diragukan karena sewaktu waktu tidak bisa langsung diuangkan. Tapi setelah aktiva lancar dikurangi dengan inventory dan piutang artinya hanya menggunakan nilai kas dan setara kas mengakibatkan tidak mempengaruhi peringkat obligasi. Hal ini menunjukkan piutang menjadi faktor yang menentukan kemampuan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947

2. Rasio Solvabilitas menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Adapun rasio yang digunakan adalah Debt to Assets Ratio, Debt to Equity ratio, dan Long Term Debt To Equity Ratio. Dari ketiga rasio tersebut hanya Long Term Debt to Equity Ratio yang berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,033 atau lebih kecil dari 0,05. Sementara kedua variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan seberapa besar total aset dan total modal dibiayai dengan utang, belum mampu mempengaruhi peringkat obligasi. Namun ketika total modal dijadikan hanya sebagai jaminan utang jangka panjang tanpa memperhitungkan utang jangka pendek akhirnya mampu mempengaruhi peringkat obligasi perusahaan.
3. Rasio Aktivitas menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimilikinya. Adapun rasio yang digunakan ialah Fixed Assets Turn Over. Berdasarkan nilai uji signifikansi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,037 atau lebih kecil dari 0,05 yang berarti Fixed Assets Turn Over berpengaruh signifikan dan mampu menentukan peringkat obligasi. Semakin efektif suatu perusahaan maka peringkat obligasinya semakin baik. Melalui rasio ini dapat dilihat kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan aktiva tetap yang dimilikinya untuk menciptakan volume penjualan yang tinggi. Ketika perusahaan dikatakan efektif maka perusahaan tersebut mampu memenuhi utang jangka panjangnya.
4. Rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, adapun rasio yang digunakan adalah Return On Assets. Berdasarkan nilai uji signifikansi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,025 atau lebih kecil dari 0,05 yang berarti Return On Assets berpengaruh secara signifikan dan mampu menentukan peringkat obligasi. Semakin perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang besar maka kinerja perusahaan dikatakan bagus dan resiko perusahaan mengalami kebangkrutan semakin kecil, sehingga perusahaan akan mendapat peringkat obligasi yang bagus.
5. Pengujian hipotesis secara simultan dengan menggunakan uji Omnibus Test of Model Coefficient, pada nilai Chi-square 21,802 dengan tingkat signifikansi $< 0,05$ yakni 0,005. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ini menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, long Term Debt to Equity Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Assets berpengaruh secara simultan terhadap peringkat obligasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F, "Dasar-Dasar Manajemen Keuangan", Edisi 10, Salemba Empat, Jakarta, 2009.
- Chan, K., Jagadeesh, N., & Warga, A. 1999. Market Based Evaluation for Model to Predict Bond Ratings and Corporate Bond Trading Strategy. Working Paper.
- Estiyanti, Ni Made dan Gerianta Wirawan Yasa. 2012. "Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Pada Peringkat Obligasi di Bursa Efek Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi. Banjarmasin.
- Fahmi, Irham. Analisis laporan Keuangan. Bandung; Alfabeta .2011
- Foster, G. 1986. Financial Statement Analysis. Prentice Hall International, Inc.
- Ghozali, Imam. 2013. "Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19". Edisi 5, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947

- Halim, Abdul. Analisis Investasi. Salemba empat. Jakarta. 2009
- Harahap, Sofian Syafri. Analisis Kritis atas laporan Keuangan. Jakarta: PT. Grafindo Persada. 2007
- Jogiyanto, H.M. 2010. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Cetakan Pertama. Yogyakarta : BPF
- Kim, Kee S. (2005). Predicting bond rating using publicly available information. www.elsevier.com
- Krichene, Khoufi. On the Nonlinearity of the financial ratios-Credit Rating relationship. Journal Finance and accounting, Vol.2, No.2, 2016.
- Linandarni, Ermi. 2010. "Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Peringkat Obligasi Perusahaan Indonesia". Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi. UNDIP.
- Kaplan, R.S. & Urwitz, G. 1979. Statistical Model of Bond Ratings: A Methodological Inquiry. Journal of Business, 52(2): 231-262.
- Kasmir, "Pengantar Manajemen Keuangan", Kencana, Jakarta, 2009.
- Kodrat, David Sukardi dan Christian Herdinata, "Manajemen Keuangan: Based on Empirical Research", Graha ilmu, Yogyakarta, 2009.
- Kors, Murat, Ramazan Aktas dan M Doganay, "Predicting the Bond Ratings of S&P 500 Firms", The IUP Journal of Applied Finance, Vol. 18 No. 4, 2012.
- Manurung, Addler, Desmon Silitonga dan Wilson Tobing, "Hubungan Rasio Rasio Keuangan dengan Rating Obligasi", Jurnal, 2009.
- Moeljadi. Manajemen Keuangan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Jilid 1. Bayumedia Publishing. Malang. 2006
- Purwaningsih, Anna. 2008. "Pemilihan Rasio Keuangan Terbaik untuk Memprediksi Peringkat Obligasi: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ". Kinerja, Vol. 12, No.1, h. 85-99.
- Raharja dan Pramono Sari, Maylia. 2008 "Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Peringkat Obligasi (PT Kasnic Credit Rating)", Jurnal Maksi, Vol. 8:212-232
- Rodoni, Warnida & Sumiati. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Peringkat Kemungkinan Terjadinya Obligasi Default". Jurnal ETIKONOM hal237-251. 2009
- Sapto, Raharjo, "Panduan Investasi Obligasi", Cetakan kedua, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004.
- Sari, Mayla Pramono, "Kemampuan Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Memprediksi Peringkat Obligasi (Pt Pefindo)", Jurnal Bisnis dan Ekonomi(JBE), Vol. 14, No.2, Hal 172-182 Vol. 14, 2007.
- Satriadi, Barkah Rian. 2015. "Pengaruh Rasio Keuangan dan Jaminan terhadap Peringkat Obligasi pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI ". Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Scott, William R, "Financial Accounting Theory", Sixth Edition, Pearson Canada Inc., Toronto, 2012.
- Semmler, Willi dan Lebogang Mateane, "Equity Market or Bond Market—Which Matters the Most for Investment? Revisiting Tobin's q Theory of Investment", Technology and Investment, 3, 203-209, 2012.
- Setyawati, Nova Anggraheni. 2011. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Skripsi. Surakarta : Fakultas Ekonomi. UNS.
- Sanusi, Anwar. 2011. metodologi penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal.
- Utami, Endah Tri, "Cara Cerdas Berinvestasi via Online Trading", Transmedia Pustaka, Jakarta, 2010.
- Wahyono, Teguh. 25 model Analisis Statistik dengan SPSS 17. Jakarta: ElexMedia Komputindo, 2009.



Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Accounting Studies)

e-ISSN. 2723-5947

- Wansley, J.W., Glascock, J.L., & Clauretje, T.M. 1992, Institutional Bond Pricing and Information Arrival: The Case of Bond Rating Changes. *Journal of Business Finance & Accounting*, 19(5): 733-750.
- Weston, J Fred dan Thomas E. Copeland, "Manajemen Keuangan" Binarupa Aksara, Jakarta, 1995.
- Yasa, Gerianta Wiryawan dan Lestari, Yuni Kadek. " Pengaruh Penerapan Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Peringkat Obligasi". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8.1 (2014):227-249